

Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Koperasi Subak: Kasus Subak Guama di Kabupaten Tabanan¹

Gede Sedana²

1. Pendahuluan

Di Indonesia, sektor pertanian masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan mengingat kekayaan sumber daya alam yang tersedia (lahan dan air), selain banyak tenaga kerja yang berada pada usia produktif. Produk-produk pertanian dalam arti luas, seperti tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negeri dan juga untuk perdagangan internasional. Tujuan pembangunan pertanian hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan keluarganya selain mendukung perekonomian secara nasional.

Padi sebagai salah satu produk tanaman pangan secara intensif telah dibangun dan dikembangkan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Intensifikasi pertanian dalam bentuk intensifikasi khusus, intensifikasi umum, dan program panca usahatani sampai dengan sapta usahatani juga telah dilakukan oleh pemerintah bersama-sama para petani melalui kelompok-kelompok petani dan didukung oleh berbagai stakeholder lainnya. Pendekatan produksi yang pada awalnya dikembangkan oleh pemerintah selanjutnya bergeser ke paradigma agribisnis. Salah satu pertimbangannya adalah peningkatan produktivitas dan produksi tanaman, khususnya pangan harus disertai oleh berbagai dimensi dan diintegrasikan dengan subsistem lainnya. Oleh karena itu pendekatan integrasi dari hulu sampai ke hilir menjadi fokus pemerintah di dalam membangun pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan dan swasembada pangan.

Di Provinsi Bali, pengelolaan usahatani tanaman pangan di lahan sawah sepenuhnya dilakukan melalui sistem subak. Subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis didirikan sejak dulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain persawahan dari suatu sumber di dalam suatu daerah. Filosofi subak yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan dalam bertani dan mengelola irigasi dikenal dengan sebutan *tri hita karana*, yaitu tiga penyebab kebahagiaan (Sedana *et al*, 2014; Roth and Sedana, 2015). Sifat kultural yang ditunjukkan oleh subak menjadi subak sebagai salah satu warisan budaya dunia (world cultural heritage) oleh UNESCO (salah satu badan dunia PBB) sejak tahun 2012. Pengakuan sebagai warisan budaya dunia ini mendorong agar sistem budaya subak sebagai local wisdom perlu dipertahankan dan semakin dikembangkan.

Hingga saat ini, subak masih menghadapi berbagai masalah dan tantangan untuk di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan ketersediaan air irigasi, kompetisi air yang semakin kompleks, serangan hama dan penyakit, alih fungsi lahan sawah dan generasi muda yang secara perlahan mulai meninggalkan sektor pertanian. Selain itu, adanya tekanan dari faktor luar (eksternal) semakin mendesak keberadaan subak dan dapat mengancam aktivitas para petani anggotanya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu terwujudnya tujuan pembangunan pertanian seperti ketahanan pangan dan sawasembada pangan. Dalam upaya untuk mengantisipasi kondisi ini, pemerintah perlu semakin mendorong dan menguatkan implementasi prinsip agribisnis pada pengelolaan usahatani, seperti sistem subak.

¹ *Paper yang dipresentasikan pada Seminar yang bertemakan Pembangunan Pertanian yang Holistik, diselenggarakan oleh LPPM Universitas Dwijendra pada tanggal 22 Januari 2018.*

² *Dosen Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra, Denpasar*

Pengembangan agribisnis yang dilakukan dalam organisasi lokal yang bersifat tradisional ternyata dapat memberikan keberhasilan yang signifikan untuk membantu peningkatan pendapatan para petani anggotanya. Salah satu organisasi lokal tersebut adalah subak yang memiliki modal sosial di dalam pengembangan agribisnis. Modal sosial dalam subak (saling percaya, norma sosial dan jaringan sosial) memberikan kontribusi yang terhadap partisipasi anggotanya untuk berperan bersama-sama dalam mengembangkan agribisnis, yaitu melalui koperasi yang dibentuknya. Subak Guama yang berlokasi di Kabupaten Tabanan telah membentuk koperasi yaitu KUAT (Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu) Subak Guama dan melakukan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan agribisnis. Berdasarkan kondisi yang digambarkan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan agribisnis dalam sistem subak melalui Koperasi KUAT Subak Guama.

2. Kegiatan agribisnis subak

2.1 Sistem agribisnis

Agribisnis harus dipandang sebagai suatu sistem dalam pengelolaan bisnis sektor pertanian dalam arti luas (peranian tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan). Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem yang saling terkait dan bersinergi dari sub-sistem hulu (pra panen), *on farm* (sub-sistem budidaya) dan sampai ke sub-sistem hilir yang berkenaan aktivitas pasca panen (Nurunisa dan Baga, 2012). Kelima sub-sistem tersebut adalah sub sistem penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran dan penunjang.

Pada dasarnya, subak selama ini telah melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi embrio koperasi dan berorientasi agribisnis. Di Subak Guama, beberapa kegiatan yang memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis di antaranya adalah: (i) pengaturan pola tanam dan jadwal tanam; (ii) penerapan teknologi budidaya tanaman padi dan palawija; (iii) penyediaan sarana produksi, seperti benih, pupuk dan pestisida melalui koperasi unit desa yang ada di wilayah persubakan; (iv) pungutan iuran setelah panen padi untuk pemupukan modal atau kas subak; (v) kegiatan simpan pinjam di antara para anggota subak; dan (vi) pemasaran hasil pertanian. Namun, kegiatan-kegiatan ekonomis yang dilakukan di dalam subak belum terorganisir secara baik dan masih bersifat parsial. Oleh karena itu, potensi kegiatan ekonomis di tingkat subak perlu difasilitasi dan didorong untuk dikembangkan menjadi pengelolaan usahatani berorientasi agribisnis.

2.2 Kegiatan agribisnis di Subak Guama

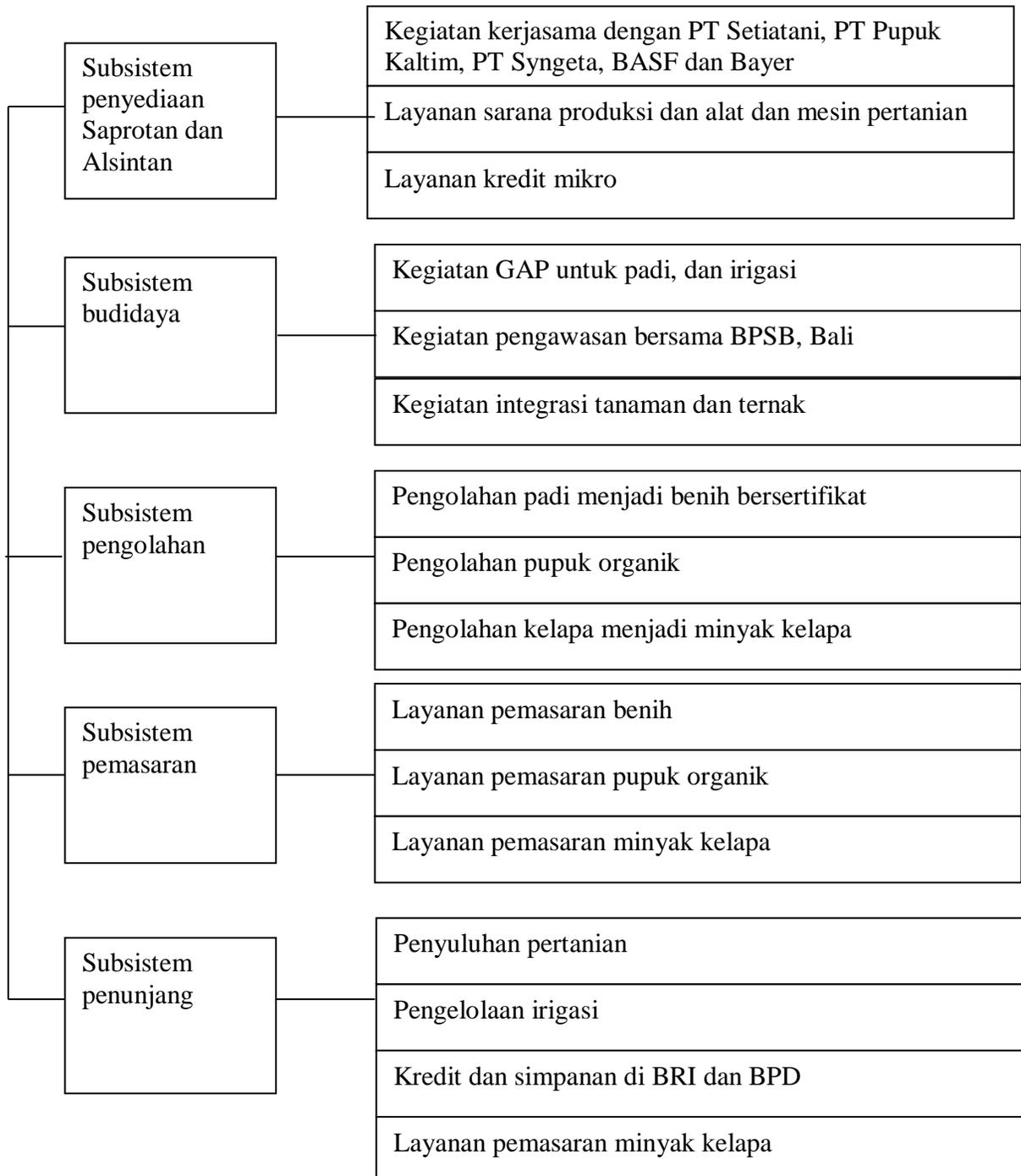
Berdasarkan pada hasil studi lapangan, tujuan penyelenggaraan kegiatan agribisnis pada sistem subak adalah untuk mendorong dan mendukung peningkatan intensitas pengelolaan usahatani di lahan sawah secara terpadu dan meningkatkan pendapatan petani anggotanya. Pada Subak Guama, pengembangan agribisnis diselenggarakan melalui pembentukan koperasi yang dinamakan Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Subak Guama yang telah berstatus badan hukum yaitu Nomor 22/BH/Diskop/VIII/2003 tertanggal 14 Agustus 2003. Awal pembentukan koperasi ini adalah bagian dari program pemerintah melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTP) yang mengembangkan agribisnis berbasis subak.

Pembentukan koperasi KUAT Subak Guama diarahkan untuk menjalankan fungsi dalam pengelolaan berbagai unit usaha ekonomis yang memberikan manfaat bagi para anggota Subak Guama dan sekaligus anggota koperasi yang berkenaan dengan pengelolaan usahatani dan

peningkatan pendapatan anggota subak. Koperasi KUAT yang telah terbentuk merupakan suatu unit lembaga yang berada dibawah pengelolaan sistem subak.

Modal awal koperasi KUAT Subak Guama adalah bersumber dari dari pemerintah pusat (Kementerian Pertanian) melalui BPTP Bali. Beberapa kegiatan agribisnis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (i) kegiatan pengelolaan padi terpadu (*Integrated Crops Management*); (ii) kegiatan integrasi padi-ternak (*Crops-Livestock System*); dan (iii) kegiatan penguatan modal usaha rumah tangga yaitu Kredit Usaha Mandiri (KUM). Selain itu, kegiatan agribisnis subak dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Kegiatan agribisnis di subak



Kelima prinsip subsistem agribisnis telah dapat dilakukan secara bersama-sama di tingkat subak, yaitu melalui Koperasi KUAT Subak Guama. Pada sub sistem penyediaan sarana produksi, koperasi telah memberikan layanan penyediaan sarana produksi pertanian, seperti pupuk (organik dan non-organik), pestisida dan obat pembasmi hama lainnya, berbagai zat pengatur tumbuh serta sarana produksi lainnya. Layanan penyediaan sarana produksi ini tidak semata-mata kepada anggota koperasi atau anggota Subak Guama, tetapi juga kepada para petani lainnya yang membutuhkan. Khusus pada sarana produksi benih, koperasi subak telah memberikan layanan penyediaan benih bersertifikat, dimana aktivitas ini tercakup dalam subsistem penyediaan sarana produksi dan juga subsistem pengolahan. Selain sarana produksi, koperasi subak juga memberikan layanan penyediaan alat-alat pertanian dan mesin pertanian, seperti cangkul, sprayer, dan penyewaan traktor kepada para petani. Ketersediaan sarana produksi dan alat serta mesin pertanian di tingkat subak, telah memberikan manfaat bagi para anggota subak di dalam aksesnya dan juga dalam aspek pengelolaan yang tepat waktu. Ini berarti bahwa pada saat para petani membutuhkan sarana produksi, misalnya pupuk, koperasi langsung dapat menyediakannya sesuai dengan kebutuhan para anggotanya. Ketersediaan pupuk dan sarana produksi lainnya secara baik diakibatkan karena adanya kerjasama atau kemitraan bisnis dengan pengusaha pupuk, seperti PT. Pupuk Kaltim, PT Setiatani, PT Syngeta, BASF dan Bayer.

Pada subsistem budidaya pertanian (*on-farm*), kegiatan yang paling menonjol adalah dalam pengelolaan usahatani di lahan sawahnya. Implementasi teknologi budidaya tanaman padi dan palawija serta tanaman lain dilakukan oleh para petani anggota Subak Guama. Transfer teknologi pertanian dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian pada tingkat provinsi dan juga Kabupaten Tabanan termasuk dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Penyuluhan yang dilakukan berkenaan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman padi dan juga ternak sapi yang dipelihara oleh petani. GAP yang diaplikasikan mencakup pilihan benih padi dan palawija yang setiap musim tanam berbeda-beda, penggunaan pupuk yang berimbang termasuk pupuk organik, pengendalian hama terpadu seperti melalui sekolah lapang. Selain itu, berbagai teknologi pertanian juga direkomendasikan oleh PPL yang dilakukan secara langsung di lahan sawah petani. Penyuluhan dan pelatihan secara intensif dilakukan oleh PPL yang melibatkan petani secara langsung melalui demonstrasi plot selain sekolah lapang.

Pihak BPSB juga mengadakan pengawasan secara rutin terhadap pengelolaan usahatani tanaman padi yang dilakukan di kawasan Subak Guama. Tujuan pengawasan ini adalah memberikan pengetahuan mengenai produksi benih padi yang baik dan bersertifikat. Hal ini sangat perlu dilakukan karena Subak Guama melalui Koperasi KUAT Guama melakukan usaha bisnis pemasaran benih padi bersertifikat yang diproduksi secara mandiri.

Pada subsistem pengolahan, Koperasi KUAT Subak Guama melakukan pengolahan terhadap produk padi yang dihasilkan untuk dijadikan benih padi yang bersertifikat. Pengolahannya didasarkan pada *Standard Operational Procedures (SOP)* yang telah ditetapkan oleh BPSB. Pada proses pengolahan benih bersertifikat, Koperasi KUAT Subak Guama telah membangun dan memiliki prasarana dan sarana pengolahan, termasuk gudang penyimpanan padi dan benih, peralatan dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Pengolahan bahan-bahan lokal dari limbah pertanian juga dimanfaatkan untuk pupuk organik. Dalam upaya untuk memperoleh nilai tambah produk, Koperasi KUAT Guama juga membuat kemasan kantong-kantong plastik untuk benih padi bersertifikat dengan label yang awalnya telah dikonsultasikan dengan Dinas Pertanian dan juga PT Pertani. Sedangkan untuk pupuk organik, kemasan hanya dilakukan dengan menggunakan kantong-kantong plastik dan goni. Pengolahan lain yang dilakukan adalah

pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa, dimana para ibu-ibu diberikan kredit mikro oleh Koperasi KUAT Subak Guama untuk proses pengolahannya.

Pemasaran menjadi salah satu subsistem yang penting dalam sistem agribisnis, dimana subsistem ini berada di hilir. Bisnis subak melalui Koperasi KUAT Subak Guama menunjukkan adanya integrasi antara hulu dengan hilir. Kebutuhan terhadap benih padi yang bersertifikat jumlahnya yang relatif tinggi dapat direspon secara positif melalui penyediaannya yang dilakukan dengan mempersiapkan tanaman padi untuk dijadikan benih-benih bersertifikat. Pemasaran pupuk organik juga menjadi salah satu bisnis yang dikelola oleh koperasi karena program pemerintah yang mendorong penggunaan pupuk organik.

Pengelolaan usahatani di lahan sawah yang dilakukan di Subak Guama menerapkan prinsip kelestarian, yaitu menjaga keberlangsungan fungsi lahan dan air serta biota lainnya di lingkungan subak. Dari aspek ekonomis, pengelolaan usahatani di Subak Guama juga berorientasi agribisnis untuk dapat memberikan manfaat bagi para anggota, khususnya peningkatan pendapatan dari lahan usahatannya.

Memperhatikan kegiatan agribisnis di tingkat subak yang dilakukan melalui koperasi petani, maka pemerintah perlu secara berkesinambungan melakukan upaya pembinaan dan penguatan subak dan koperasi KUAT Subak Guama, dari aspek organisasi, manajemen, administrasi dan teknis pertanian dan irigasi. Pengembangan agribisnis yang berkelanjutan pada sistem subak ini didasarkan pada eksistensi kelembagaan lokal yang berbasis pada sistem nilai dan budaya lokal yang telah ada sejak dahulu. Hasil syudi menunjukkan bahwa Subak Guama memiliki beberapa kekuatan yang berkenaan dengan modal sosialnya di dalam melaksanakan agribisnis, di antaranya adalah: (i) ikatan sosial yang kuat antar petani anggota subak; (ii) ikatan antara petani sebagai anggota subak dengan pengurusnya baik di dalam sistem subak maupun koperasi; (iii) adanya kekuatan aturan yang mengikat anggota dan pengurus, yang dikenal dengan sebutan *awig-awig* subak; dan (iv) tingginya nilai religius di tingkat subak yang menjadi dasar pelaksanaan aktivitas persubakan, khususnya di kegiatan pertanian, irigasi dan koperasi. Pada aspek modal sosial, Zao dan Li (2007) menegaskan bahwa saling percaya antara petani dengan pengurus koperasi pertanian mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan koperasi pertanian di Cina dalam kegiatan-kegiatan ekonomisnya.

Penguatan subak perlu dilakukan melalui pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif baik secara individual maupun kelompok guna lebih memahami berbagai dinamika dan masalah serta kebutuhan yang dihadapi subak sebagai akibat perubahan-perubahan di internal dan eksternal subak. Secara individu, diperlukan adanya pemberdayaan guna meningkatkan kapasitas para petani dan pengurus subak serta koperasi KUAT Guama, seperti aspek kognitif, afektif, dan keterampilan mefreka berkenaan dengan pengembangan agribisnis berkelanjutan.

Sedangkan secara kelompok, pemberdayaan di subak diarahkan untuk semakin menguatnya intensitas dan kualitas interaksi sosial baik antar petani, antara petani dengan pengurus termasuk termasuk dengan pihak luar, seperti penyuluh pertanian lapangan, petugas pemerintah lainnya dan swasta. Pemberdayaan dan pendampingan pada subak yang dilakukan oleh pemerintah selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas pengurus subak dan koperasi dalam mengelola administrasi, keuangan, organisasi yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis, juga menjamin organisasi subak dan koperasi semakin tangguh, professional dan mandiri. Keberlanjutan program pengembangan agribisnis yang telah dilakukan oleh subak melalui koperasi seperti pelayanan jasa sarana produksi pertanian, penyediaan jasa alsintan, pelayanan kredit, pengolahn dan pemasaran ditentukan oleh kesadaran anggota koperasi di dalam memenuhi kewajibannya di dalam koperasi.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa para petani anggota subak memiliki pendapat dan mengakui bahwa dengan adanya kegiatan agribisnis subak melalui koperasi mereka dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan dari usahatani di lahan sawahnya. Selain itu, mereka juga mendapatkan manfaat dari koperasi dalam bentuk *share profit* yang dibagikan setiap tahun melalui Rapat Anggota Tahunan Koperasi. Manfaat lain yang diperoleh anggota subak dan koperasi adalah menurunnya beban pengeluaran secara individu untuk kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dan kegiatan ritual keagamaan di tingkat subak karena koperasi telah mengalokasikan keuntungannya untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Keberhasilan pengelolaan agribisnis di tingkat subak melalui koperasi KUAT Subak Guama tidak terlepas dari harmonisasi hubungan antara subak, koperasi, pemerintah dan perusahaan-perusahaan pertanian yang bermitra dengan subak. Peran pemerintah dalam memberikan edukasi kepada pengurus dan anggota koperasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan persepsi mereka dan meningkatkan partisipasinya dalam membangun koperasi seperti yang juga dialami di Nigeria (Agbo, 2009).

Selain itu, pengalaman koperasi pertanian di Nigeria dan Iran yang dibentuk oleh petani juga mempunyai fungsi yang signifikan dalam mendorong aktivitas para anggotanya secara kolektif dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Partisipasi anggota koperasi juga dipengaruhi adanya kebutuhan pertaniannya yang terpenuhi secara efektif dan efisien melalui kegiatan-kegiatan bisnis di koperasi (Adeyemo, 2004; Aref, 2011). Oleh karena itu, sikap dan pengetahuan petani anggota koperasi agar semakin ditingkatkan berkenaan dengan pengelolaan kegiatan agribisnis serta memberikan layanan yang memuaskan mereka sehingga keberlanjutan kegiatan-kegiatan koperasi dapat dijamin (Espallardo, *et al.*, 2012).

3. Penutup

Pembangunan pertanian hakekatnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan keluarganya selain mendukung perekonomian secara nasional. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan secara intensif telah dibangun dan dikembangkan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri adalah tanaman padi. Pengelolaan usahatani di lahan sawah di Bali dilakukan oleh subak. Subak Guama telah membentuk Koperasi Kuat Subak Guama untuk melakukan kegiatan agribisnis, yaitu mencakup kegiatan: (i) penyediaan sarana produksi dan alat dan mesin pertanian; (ii) budaya pertanian; (iii) pengolahan produk pertanian; (iv) pemasaran produk pertanian; dan (v) kegiatan penunjang agribisnis bersama-sama dengan pihak luar seperti pemerintah dan non-pemerintah.

Koperasi subak yang dibentuk telah mampu memberikan manfaat ekonomis dan non-ekonomis bagi anggotanya. Secara timbal balik manfaat ekonomis yang diperoleh mendorong anggota memiliki partisipasi yang tinggi dalam berkoperasi. Adanya modal sosial subak yang kuat juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan agribisnis subak yang dilakukan melalui koperasi subak. Dalam upaya untuk keberlanjutan pengembangan agribisnis di tingkat subak, diperlukan adanya pemberdayaan dan pendampingan yang intensif di tingkat subak dan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyemo R. 2004. *Self-Help Farmer Cooperatives' Management of Natural Resources for Sustainable Development. in Southwest Nigeria. Journal of Rural Cooperation*, 32(1) 2004:3-18

- Agbo, F.U. 2009. *Farmers' Perception of Cooperative Societies in Enugu State, Nigeria*. *Agro-Science Journal of Tropical Agriculture, Food, Environment and Extension*, Volume 8 Number 3 September 2009 pp. 169- 174
- Aref, F. 2011. *Agricultural Cooperatives for Agricultural Development in Iran*. *Life Science Journal, Volume 8, Issue 1*.
- Bian, Y. 2012. *Social Capital of the Firm and its Impact on Performance: A Social Network Analysis*, In A. S. Tsui and C. Lau, eds. *The Management of Enterprises in the People's Republic of China*, Boston : Kluwer Academic Publishers, 2002, pp. 275-297.
- Espallardo, M.H., Narciso A.L., and Gustavo M.M. 2012. *Farmers' satisfaction and intention to continue membership in agricultural marketing co-operatives: neoclassical versus transaction cost considerations*. *European Review of Agricultural Economics*. pp. 1–22
- Nurunisa, V.T., dan L.M. Baga. 2012. Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. *Forum Agribisnis*, Vol.2, No.1: 33-52.
- Putnam, R.D. 1992. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor O. and T.K. Ahn. editors. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. *Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology Vol.16, Issue 2*: 157-175.
- Sedana, G. I G.A.A.Ambarawati, and W. Windia. 2014. *Strengthening Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia*. *Asian Journal of Agriculture and Development*. Vol.11 No.2:39-50
- Zhao, Q., and Li, Y. 2007. *Guanxi networks and cooperative economy in Chinese Rural Society*. *Agricultural Economics Issues* (8), 40-46.